

# Nilai Pendidikan Budaya Masyarakat Madura dalam *Kèjhung*

Ely Hikmatul Maulidiah<sup>1</sup>

Yuni Pratiwi<sup>2</sup>

Azizatuz Zahro<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Negeri Malang

<sup>1</sup>ely.hikmatul.2202118@students.um.ac.id

<sup>2</sup>yuni.pratiwi.fs@um.ac.id

<sup>3</sup>azizatuz.zahro.fs@um.ac.id

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan budaya yang terkandung dalam syair *kèjhung*. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Data dalam penelitian ini berupa data lisan yang berisi tentang nilai pendidikan budaya dalam ranah keluarga, nilai pendidikan budaya dalam ranah sosial, dan nilai pendidikan budaya ranah instansi pendidikan yang di dapat dalam syair *kejhung*. Sumber data penelitian ini adalah *kejhung* yang dipentaskan oleh kelompok kesenian Rukun Family. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumen, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian ini adalah terdapat tiga nilai pendidikan budaya, yaitu (1) nilai-nilai pendidikan budaya dalam ranah keluarga, (2) nilai-nilai pendidikan budaya dalam ranah sosial, dan (3) nilai-nilai pendidikan budaya dalam ranah instansi pendidikan. Ketiga nilai tersebut berisikan tentang agama, patuh terhadap orang tua, kerukunan, sopan santun, harga diri yang dijunjung tinggi, kesetiaan, patuh akan guru, dan sikap baik antar sesama yang sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan budaya yang terdapat dan dianut oleh masyarakat Madura itu sendiri. Akan tetapi ketiga nilai-nilai pendidikan budaya tersebut hanya terbatas pada beberapa aspek dan tidak mencakup keseluruhan nilai-nilai pendidikan budaya.

**Kata Kunci:** *nilai pendidikan budaya, kèjhung, Madura*

## Pendahuluan

Pendidikan saat ini menjadi tolak ukur kualitas diri seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara, memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Semua lapisan masyarakat saat ini diwajibkan untuk mengenyam pendidikan. Kedudukan pendidikan saat ini sangat penting, mengingat pendidikan menjadi tolak ukur seseorang. Pendidikan juga dapat membentuk karakter dan keahlian seseorang dengan baik sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai pendidikan bisa di dapat tidak hanya dalam pendidikan formal saja, namun dalam kesenian sastra lisan pun kita dapat memperoleh nilai-nilai pendidikan terutama nilai pendidikan dalam ranah agama, keluarga, dan ranah sosial. Menurut Darosoe dalam Hidayah (2023) Nilai merupakan suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu atau hal, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang, karena sesuatu atau hal itu menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interest*), berguna (*usefull*), menguntungkan (*profitable*), atau merupakan suatu sistem keyakinan. Nilai merupakan keyakinan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih dan menilai tindakan-tindakan yang dilakukannya bermakna atau tidak, benar atau salah bagi kehidupannya.

Wilyanti, dkk (2022) menyatakan bahwa sastra lisan adalah genre yang disampaikan dalam bentuk lisan. Sastra lisan ini diwariskan dari generasi ke generasi melalui tuturan. Dilihat dari usianya, sastra lisan ini adalah sastra yang paling tua, karena sastra lisan ini ada pada masa masyarakat belum mengenal aksara atau sudah mengenal aksara tetapi media tulis sulit untuk didapatkan, sehingga cerita-cerita yang ada di tengah masyarakat ini tersimpan dalam akal pikiran si penutur cerita dan tidak ditulis. Menurut Taum dalam Pramudyawatie (2023), sastra lisan sebagai teks yang proses penyebarannya dilakukan secara turun temurun secara lisan, mengandung unsur intrinsik dan memiliki nilai estetik baik secara konteks maupun budaya dari sekelompok masyarakat tertentu. Hutomo dalam Pramudyawatie (2023) juga menjelaskan ruang lingkup sastra lisan mengacu pada teks lisan yang memiliki nilai sastra lisan seperti bahasa sehari-hari, ungkapan rakyat, puisi rakyat, cerita rakyat, dan lagu rakyat. Ada ciri utama sastra lisan yang akan berpengaruh terhadap proses penelitian. Ciri utama tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, dituturkan secara lisan. *Kedua*, hadir dalam berbagai bahasa daerah. *Ketiga*, hadir dalam versi-versi dan varian-varian yang berbeda-beda. *Keempat*, bertahan secara tradisional dan disebarkan dalam bentuk standar/relatif tetap dalam kurun waktu yang cukup lama, paling kurang dua generasi. *Kelima*, memiliki konvensi dan puitikannya sendiri. Rahman (2022) juga menyatakan bahwa sastra tidak hanya sebagai karya seni yang mengutamakan keindahan, lebih dari itu sastra adalah fakta masyarakat. *Kèjhung* merepresentasikan kehidupan etnis Madura dahulu, sekarang, dan masa yang akan datang. Menurut Sulistyorini (2022), tradisi lisan sebagai dokumen budaya masyarakat yang mengandung pesan maupun nilai-nilai moral. Sejalan dengan itu, Dermawan, dkk (2023) menyatakan bahwa sastra lisan dapat mencerminkan kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadat yang diyakini oleh masyarakat.

Isi dalam syair *kèjhung* kebanyakan memotret fenomena kehidupan masyarakat Madura ataupun hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan diangkat melalui tema dan nilai yang terkandung di dalamnya. *Kèjhung* memiliki pola rima yang hampir sama dengan pantun tetapi penyampaiannya saja yang dikemas berbeda. Penyampaian *kèjhung* selalu menggunakan berbagai jenis musik gending yang disesuaikan dengan tema pada saat pementasan dan juga diikuti dengan permainan gamelan. Bouvier (2002: 167) menyebut bahwa bentuk puitis dari kesemua nyanyian diambil dari *panton*. Tiap bait umumnya tersusun atas 4 kata. Bait 1 dan baris 2 umumnya merupakan sampiran metaforis dan kedua baris berikutnya, sesuai dengan kaidah klasik pantun Melayu. Jumlah bait dan pola berbalas-balasan antara *sinden* dan pasangannya berubah-ubah.

Wijdaniyah (2022) menyatakan bahwa Madura merupakan salah satu daerah dengan ragam budaya yang memiliki keunikan. Masyarakat Madura merupakan etnis yang sangat religius dan berbasis pada pesantren. Madura juga dikenal sebagai "Pulau Santri" karena mulai dari ujung yaitu Bangkalan hingga Sumenep di ujung timur, banyak sekali pesantren dengan jumlah santri yang bervariasi (Syamsuddin, 2019:8). Kepatuhan dan ketaatan masyarakat Madura dengan agamanya sangat kental. Sejalan dengan hal tersebut, Effendy, dkk (2021) menyatakan bahwa ketika orang Madura akan melakukan sesuatu yang dianggap berat, ia akan menghentakkan kakinya ke tanah (*angerjhâ bhumè*) dan matanya menatap ke atas dengan penuh perhatian sebagai tanda bahwa ia berdoa kepada Tuhan. Penghormatan akan tokoh agama seperti kyai sangat diagungkan oleh masyarakat Madura.

Sejalan dengan hal tersebut, kepatuhan akan orang tua juga dijunjung tinggi. Kepatuhan akan orang tua menjadi urutan paling atas, lalu dilanjutkan dengan guru atau kyai, dan yang terakhir adalah pemerintahan. Tidak hanya itu, harga diri dan

kehormatan juga dijunjung tinggi oleh masyarakat Madura. Harga diri merupakan hal yang paten dan sangat sensitif bagi masyarakat Madura. Apabila harga diri yang dijunjung dihormati sebagai mana mestinya, mereka juga akan menunjukkan sikap hormat, ramah, dan rendah hati. Jika terjadi pelecehan harga diri, maka masyarakat Madura akan merasa malu dan hina sehingga menimbulkan reaksi yang negatif pula. Madura dikenal memiliki tiga tingkatan bahasa. *Bhâsa mabâ* atau tingkat rendah (*iya enjâ*) dipakai dalam pembicaraan antara penutur yang akrab hubungannya, atau digunakan terhadap orang yang lebih muda usianya atau lebih rendah status sosialnya, dan dalam suasana tidak resmi. *Bhâsa alos* atau tingkat tengah (*engghi enten*) dipergunakan oleh penutur yang kurang begitu akrab dalam berkomunikasi secara formal, seperti antara penjual dan pembeli di pasar. Adapun *bhâsa têngghi* atau tingkat tinggi (*èngghi bhunten*) dipergunakan dalam suasana resmi, atau dipakai terhadap orang yang lebih tua dan lebih tinggi serta terhormat kedudukan sosialnya (Rifai, 2007:54).

Etos kerja yang tinggi, ulet, dan giat bekerja juga dimiliki oleh masyarakat Madura. Ambisi untuk mendapatkan dan mewujudkan hal yang mereka inginkan menjadikan mereka senang untuk pergi merantau jauh dari kampung asalnya. Menurut Ismail (2011:12) perangkat aktivitas manusia muncul sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Upaya pemenuhan tersebut yang kemudian melahirkan berbagai pranata. Umumnya, mereka bekerja sebagai pedagang di tanah rantau. Hasil jerih payah mereka di tanah rantau, mereka gunakan untuk membangun tempat tinggal dan memberikan kehidupan yang layak untuk keluarganya di kampung halaman. Masyarakat Madura juga tergolong sebagai masyarakat dengan ikatan kekeluargaan yang kuat. Hal tersebut menjadikan masyarakat Madura memiliki tradisi kumpul-kumpul (Syamsuddin, 2019:107). Kekompakan, gotong royong, dan kerukunan sangat mereka pertahankan dalam kehidupan sosial. Masyarakat Madura memiliki kebiasaan, tradisi, budaya, hingga nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Nilai-nilai dalam kehidupan yang dianut oleh masyarakat Madura juga dilisankan melalui *kèjhung*.

Pramudyawatie (2023) menyatakan bahwa budaya merupakan tata cara hidup yang berkembang di suatu kelompok masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya disini juga bisa diartikan sebagai kebiasaan hidup yang dilakukan oleh masyarakat tertentu, jadi bukan hanya tentang tradisi namun kebiasaan hidup sehari-hari bisa disebut sebagai budaya. Sejalan dengan hal tersebut, Saryono, dkk (2023) memaparkan dalam dinamikanya, pesan budaya yang menjadi pola bagi tindakan masyarakat dan berkembang menjadi pedoman dalam masyarakat. Pendidikan budaya merupakan pemeliharaan dan berfungsi mempertahankan integritas sosial suatu masyarakat sehingga tertanam falsafah kehidupan sebagai bagian dari jati diri bangsa, dan akan terwujud ke dalam sistem nilai yang dijadikan sebagai panduan hidup. Berkaitan dengan pembahasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan budaya dalam syair *kèjhung*. Penelitian ini di fokuskan pada syair *kèjhung* yang memang relevan dengan nilai pendidikan budaya.

Terdapat tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian dengan judul "Nilai Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Syair Lagu Daerah Madura" yang dilakukan oleh Putri Ambarwati, Huriyatul Wardah, dan Muhammad Ovin Sofian (2019). Penelitian tersebut membahas dan memaparkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat Madura yang tercermin melalui lagu-lagu daerah. Kedua, penelitian dengan judul "Tradisi Lisan *Kèjhung* Sebagai Sumber Pendidikan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Madura" yang dilakukan oleh Sri Utami, Wahyu Widiati, dan Victor L Tobing (2022). Penelitian tersebut membahas dan memaparkan nilai agama, nilai sosial, nilai sopan santun, dan nilai gotong royong

yang ada di dalam *kèjhung* itu sendiri. Ketiga, penelitian dengan judul “Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat” yang dilakukan oleh Luluk Ulfa Hasanah dan Novi Andari (2021). Penelitian tersebut membahas dan memaparkan secara mendalam tradisi lisan yang terdapat di desa Becirongengor serta nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam tradisi lisan tersebut sehingga masyarakat setempat mampu mengambil pembelajaran dari nilai-nilai yang ada tersebut.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian diatas. Persamaan penelitian dengan kedua penelitian diatas adalah sama-sama meneliti nilai-nilai dalam suatu sastra lisan atau tradisi lisan yang masih berkembang di masyarakat secara turun-temurun. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya. Pertama, penelitian Ambarwati, dkk (2019) melakukan penelitian dalam kumpulan lagu daerah Madura. Kedua, Sri Utami, dkk (2022) meneliti *kèjhung* yang dijadikan sebagai penguatan profil pelajar pancasila. Ketiga, penelitian Luluk Ulfa dan Novi Andari (2021) meneliti tradisi lisan masyarakat yang berada di desa Becirongengor Wonoayu

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan membahas lebih lanjut terkait dengan nilai pendidikan budaya yang jarang sekali di bahas secara berkelanjutan oleh peneliti-peneliti lain. Penelitian ini dilakukan juga karena kurangnya rujukan penelitian tentang kesenian *kèjhung* yang sebenarnya sangat banyak mengandung nilai-nilai kebajikan dalam ranah keluarga, sosial dan instansi pendidikan. Peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Nilai Pendidikan Budaya Masyarakat Madura dalam *Kèjhung*”

## Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Data dalam penelitian ini berupa data lisan yang berisi tentang nilai pendidikan budaya dalam ranah keluarga, nilai pendidikan budaya dalam ranah sosial, dan nilai pendidikan budaya ranah instansi pendidikan yang di dapat dalam syair *kejhung*. Sumber data penelitian ini adalah *kejhung* yang dipentaskan oleh kelompok kesenian Rukun Family. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumen, wawancara, dan observasi. Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data. Ketika mengumpulkan data, dilakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Jika penafsiran dianggap kurang, dilakukan kembali pengumpulan data, reduksi data, penafsiran data sampai pada tahap penarikan simpulan. Demikian seterusnya, dilakukan secara berulang-ulang sampai diperoleh simpulan yang benar-benar memadai. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Selain itu, instrumen pendukung lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat perekam berupa *handphone* yang berfungsi merekam data *kèjhung* dan catatan yang digunakan untuk mencatat data tambahan penting lainnya.

## Hasil

Pada bagian hasil dipaparkan data yang diperoleh dari pementasan pertunjukan *kejhung* yang berada dibawah naungan kelompok kesenian Rukun Family. Nilai-nilai pendidikan budaya itu dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) nilai pendidikan budaya dalam ranah keluarga, (2) nilai pendidikan budaya dalam ranah sosial, dan (3) nilai pendidikan budaya dalam ranah instansi pendidikan. Berikut pemaparan hasil data tersebut.

**Tabel 1 Data Nilai Pendidikan Budaya Masyarakat Madura dalam *Kèjhung*  
Lirik *Kèjhung* Terjemahan**

*Nyabâ' lappa nèng romana |  
Nyambi assèm pamolena |  
Ajjâ' loppa dhâ' agâmana | Odhi'  
marem bân arena*

Menaruh bumbu di rumah |  
Membawa asam pulangnya |  
Jangan lupa pada agamanya |  
Hidup mati setiap harinya

*Perrèng towa ghâbây talè |  
Nembârâ' rajhâ ojenna |  
Orèng towa jâ' salaè | Amargha  
rajhâ dhusah tor tolanah*

Bambu tua dibuat tali | Musim  
penghujan besar hujannya |  
Orang tua jangan disalahkan |  
Karena besar dosa dan balaknya  
(apesnya)

*Bâdâ oréng anyama siyâ | Éntar  
ka léké taandus perréng |  
Mon bâ'na terro épojhiya | Pa  
andhâp ongghu dâ' ka oréng*

Ada orang namanya siya | Pergi  
ke parit menabrak bambu |  
Kalau kamu ingin dipuji |  
Bersikaplah baik ke orang

*Kâ pasar mellè ko' kerreng |  
Ekakana è kajhuko'a |  
Lamon lebât è romana oreng |  
Kodhu ngoca' pangapora*

Ke pasar membeli ikan asin |  
Akan dimakan sebagai lauk |  
Apabila lewat di depan rumah  
orang (tetangga) | Harus  
mengucap permisi (maaf)

*Tamèn magik tombu sokon |  
Tabing kerrep bennyak  
nyangmanyanga |  
Mompong gik odik koddhu  
parokon | Ma' ollè salamet  
tèngka salana*

Tanam biji asam tumbuh  
sukun | Dinding bambu rapat  
banyak lebahnya |  
Selagi masih hidup harus  
merukun | Agar selamat dalam  
bertingkah laku

*Kâ Bluto ngala' burni | Ngala'  
minya' è kalambina |  
Sanonto dhika mabanni | Pas ta'  
enga' ka jânjina*

Ke Bluto mengambil biji asam |  
Mengambil minyak di bajunya |  
Sekarang kamu pura-pura lupa |  
Lalu tidak ingat dengan janjinya

*Aèng santer labâng empa' |  
Agili ka sombere |  
Lamon nèser kodhu e kaènga' |  
A bâlie laèn arè*

Air deras pintu empat | Akan  
mengalir ke sumbernya |  
Kalau cinta harus diingat | Akan  
kembali lain hari

*Kâ jâlâu' nyare bâto | Etatta'a  
gâbây tètè |*

Ke selatan mencari batu | Di  
hancurkan untuk dibuat

*Bapa' Babu' Guru Rato | Kaula  
sadâjâ wajib a bâktè*

jembatan |  
Bapak Ibu Guru Ratu  
(pemerintahan) | Kalian semua  
wajib berbakti (patuh)

*Tadhâ' gunana banyak dunyana  
| Tapè pas loppa fakir miskinna |  
Loppa atoran dhâri guruna |  
Kalompok nafso petteng atèna*

Tiada gunanya banyak hartanya |  
Tapi lupa fakir miskinnya |  
Lupa aturan dari gurunya |  
Menuruti kesenangan nafsu  
gelap hatinya

*Hadi panèka anakna Mo'an |  
Andi' emmak nyamana Suna |  
Deddi oreng jhe' ngèco'an | Mon  
ngècok tadek kancana*

Hadi ini anaknya Mo'an | Punya  
Ibu bernama Suna |  
Jadi orang jangan suka mencuri |  
Jika mencuri tidak ada temannya

## **Pembahasan**

### **Nilai Pendidikan Budaya dalam Ranah Keluarga**

Keluarga merupakan unit kecil dalam suatu struktur sosial masyarakat yang terdiri dari beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat atau satu atap yang sama dan saling bergantung satu sama lain. Keterkaitan hubungan dalam lingkungan keluarga cenderung lebih dekat dengan lingkungan masyarakat sekitar. Keluarga memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah (1) pendidikan, keluarga memiliki fungsi mendidik baik dalam hal pengetahuan umum maupun pendidikan moral. Sikap dan pola perilaku satu anggota keluarga dalam masyarakat mencerminkan baik atau tidaknya pola asuh yang diajarkan oleh keluarga di dalamnya, (2) sosialisasi, keluarga berfungsi untuk mempersiapkan anak agar dapat berinteraksi dengan masyarakat. Keluarga mengajarkan nilai-nilai dalam masyarakat dan komunikasi dengan lingkungan keluarga, (3) perlindungan, dalam keluarga, setiap anggotanya berhak mendapatkan perlindungan dalam berbagai aspek, (4) agama, menjadi dasar seseorang dalam melakukan tindak sesuatu. Keluarga mengajarkan pentingnya agama agar menjadi manusia yang beragama dan atuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan (5) kasih sayang, memberikan kasih sayang, dukungan, dan perhatian agar anak tumbuh dengan baik, menghargai, dan tumbuh dengan perasaan penuh kasih sayang terhadap sesama.

Dalam paparan isi dari *kèjhung* 1 secara keseluruhan adalah sebagai pengingat diri sendiri agar senantiasa menjadikan agama sebagai pilar kehidupan yang tidak boleh dilupakan dan disepelekan karena hidup dan ajal kita tidak ada yang tahu setiap harinya. Hal tersebut secara lengkap dijelaskan pada bait ketiga dan keempat sebagai berikut.

*Ajjâ' loppa dhâ' agâmana | Odhi' marem bân arena*

Kewajiban dalam beragama yaitu meliputi ketaatan, lebih mengutamakan urusan akhirat, dan senang menjalankan sunnah agama. Pandangan mereka lebih cenderung pada pandangan di masa mendatang yang mana ketaatan mereka beribadah akan dijadikan sebagai bekal diakhirat kelak.

Sedangkan isi dalam paparan *kèjhung* 2 mengingatkan kita untuk jangan sesekali menyalahkan orang tua yang telah mengorbankan segala sesuatunya untuk kita.

*Orèng towa já' salaè | Amargha rajhâ dhusah tor tolanah*

Konsekuensi yang akan ditanggung sangatlah besar. Dosa dan bencana (*balak*) besar tidak terduga yang akan terjadi menimpa kita apabila berani menentang dan menyalahkan orang tua. Masyarakat Madura sangat mempercayai bahwa orang tua memilik kendali akan keberkahan hidup yang mereka jalani saat ini. Sehingga, apabila mereka menentang perintah orang tua maka dapat dipastikan akan terjadi suatu bencana untuk diri mereka sendiri. Orang tua berada di posisi utama yang dihormati di masyarakat Madura karena orang tualah yang pertama kali mengajarkan dan mengarahkan bagaimana kita sebagai anak untuk melangkah dan berpijak di dunia ini. Setiap anak wajib memiliki sifat *andhep asor* yang berarti sikap rendah hati dan sopan santun. Kedua poin diatas sangat berkaitan dengan nilai pendidikan budaya yang terdapat dalam ranah keluarga yang seringkali diajarkan orang tua kepada kita sebagai anak.

### **Nilai Pendidikan Budaya dalam Ranah Sosial**

Nilai pendidikan budaya dalam ranah sosial disini berkaitan dengan hubungan dengan orang lain, diantaranya adalah saling hidup rukun, sopan-santun, harga diri dijunjung tinggi, dan juga kesetiaan. Paparan pada *kèjhung* 3 menjelaskan bahwasanya sikap baik pada orang lain akan terbalaskan dengan hal baik pula. Hal tersebut diperjelas dalam bait "*Mon bâ'na terro épojhiya | Pa andhâp ongghu dâ' ka oréng*".

*Kèjhung* 4 menjelaskan tentang bagaimana pentingnya bersikap sopan santun yang tergambar dalam bait "*Lamon lebât è romana oreng | Kodhu ngoca' pangapora*". Salah satu hal kecil tentang kesopanan ini yaitu dengan selalu mengucapkan permisi atau maaf sebagai permintaan ijin jika hendak melewati pekarangan orang lain. Bagi masyarakat Madura, kesopanan sangat diutamakan dalam bermasyarakat. Apabila tidak adanya kata permisi atau maaf, maka akan dianggap sebagai seseorang yang sombong dan tidak memiliki sopan santun. Terdapat ungkapan "*tak taoh ka tatanggenah*" yang berarti tidak tahu menahu dengan tetangga sendiri. Ungkapan tersebut merupakan suatu sindirian sekaligus teguran.

*Kèjhung* 5 berisikan tentang anjuran untuk hidup rukun di masyarakat. Tercermin dalam bait "*Mompong gik odik koddhu parokon | Ma' ollè salamet tèngka salana*". Kerukunan dalam bermasyarakat dapat membawa kita ke dalam banyak kebaikan-kebaikan hidup. Apabila saling rukun, tidak akan terdapat perpecahan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Hidup akan terasa tenang dan tentram. Kelima *kèjhung* tersebut mencerminkan bagaimana seharusnya kita bersikap sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Salah satu ungkapan Madura "*Mon bâgus pabâgus, mon soghi pasogâ', mon kerras akerres*" yang berarti apabila baik ya harus baik, apabila kaya harus benar-benar kaya, apabila keras harus tegas. Ungkapan tersebut juga bermakna bahwasanya menjadi manusia haruslah berperilaku sesuai dengan keadaannya dan tidak dibuat-buat.

*Kèjhung* 6 disini dipaparkan mengenai tanggung jawab yang harus di tepati ketika berjanji. "*Sanonto dhika mabanni | Pas ta' enga' ka jânjina*" dalam lirik *kèjhung* tersebut juga ada kaitannya dengan harga diri. Masyarakat Madura akan merasa harga dirinya sangat rendah apabila tidak dapat memenuhi dan menepati janji yang telah diucapkan sebelumnya kepada orang lain. *Kèjhung* 7 berisikan paparan tentang kesetiaan dan juga harga diri dari seseorang yang jelas di paparkan dalam bait "*Lamon nèser kodhu e kaènga' | A bâlie laèn arè*". Kesetiaan disini adalah kesetiaan jalinan asmara dengan pasangan. Kesetiaan pada jaman sekarang termasuk sesuatu yang sangat dipertanyakan

dikarenakan maraknya kasus perselingkuhan di masyarakat saat ini dan tidak lagi menjadi sesuatu yang sakral.

Apabila berbicara tentang harga diri, maka semua orang akan merasa bahwa harga diri memang sepatutnya dijunjung tinggi. Namun, bagi masyarakat Madura harga diri mereka berada di level yang paling tinggi. Mayoritas orang Madura menganggap bahwa harga diri sama nilainya dengan nyawa. Kerap kali sudah banyak mendengar bahwa jangan mencari permasalahan dengan masyarakat Madura karena mereka akan melakukan hal apapun ketika harga diri mereka direndahkan atau diinjak. Sebuah falsafah Madura tertulis "*angoan pote tolang etembang pote mata*" yang memiliki makna bahwasanya lebih baik mati daripada menanggung rasa malu, pepatah ini seringkali digunakan masyarakat Madura. Ungkapan tersebut dapat diartikan bahwasannya apabila masyarakat Madura sangatlah menjunjung tinggi harga diri serta berupaya mempertahankannya meskipun bertaruh nyawa sekalipun.

Nilai-nilai pendidikan budaya dalam ranah sosial ini sangat dibutuhkan dalam bermasyarakat karena merupakan aspek penting yang mendukung satu sama lain. Hal tersebut juga seharusnya dijadikan patokan bagaimana bersikap dimana pun kita berada bukan hanya dalam lingkup satu kelompok masyarakat saja. Mendahulukan akhlak dan tata krama adalah salah satu cara menjaga hubungan baik dengan orang lain.

### **Nilai Pendidikan Budaya dalam Ranah Instansi Pendidikan**

Nilai pendidikan budaya dalam ranah instansi pendidikan lebih mengarah pada sikap patuh terhadap guru dan juga sikap baik terhadap sesama teman di sekolah dan tidak melakukan perbuatan tercela. *Kèjhung* 8 memaparkan bagaimana pentingnya sikap hormat dan patuh terhadap orang tua, guru, dan pemerintahan. "*Bapa' Babu' Guru Rato | Kaula sadâjâ wajib a bâktè*" lirik *kèjhung* tersebut memberikan nasehat agar kita menjaga kualitas hubungan tidak hanya dengan orang tua sebagai keluarga sedarah, namun guru yang memberikan kita pendidikan formal disekolah dan mengarahkan kita agar menjadi manusia yang berguna juga patut kita hormati keberadaannya.

*Kèjhung* 9 dengan lirik syair "*Loppa atorani dhâri guruna | Kalompok nafso petteng atèna*" dipaparkan agar kita tidak melupakan nasihat dari guru-guru kita yang mana mengajarkan kita kebajikan seperti zakat dan sedekah kepada fakir miskin. Apabila kita tidak mengindahkan nasihat-nasihat tersebut maka yang ada kita akan menjadi pribadi yang gelap hati dan hanya menuruti nafsu semata.

Guru menempati posisi kedua setelah orang tua, dimana guru merupakan tempat pendidikan kedua. Oleh sebab itu, terdapat istilah *ghuru tolang*, yang memiliki makna guru yang memberikan pengajaran ilmu keagamaan pertama kali yang biasanya ialah ilmu mengaji. Apabila tidak patuh kepada guru disebut *cangkolang*, yang mana hal tersebut mengundang *tola* (kualat).

*Kèjhung* 10 dengan lirik syair "*Deddi oreng jhe' ngèco'an | Mon ngècok tadek kancana*" memaparkan tentang larangan melakukan perbuatan tercela seperti mencuri karena akan membuat kita memiliki stigma negatif dari masyarakat dan tidak akan ada teman yang ingin berteman karena sikap buruk tersebut. Bagi masyarakat Madura, seseorang dengan sikap tercela akan tidak disenangi dan akan menjadi buah bibir masyarakat seterusnya.

## Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat tiga nilai pendidikan budaya dalam penampilan *kèjhung* secara umum. Adapun tiga nilai pendidikan budaya tersebut adalah (1) nilai pendidikan budaya dalam ranah keluarga, (2) nilai pendidikan budaya dalam ranah sosial, dan (3) nilai pendidikan budaya dalam ranah instansi pendidikan. Ketiga nilai tersebut berisikan tentang agama, patuh terhadap orang tua, kerukunan, sopan santun, harga diri yang dijunjung tinggi, kesetiaan, patuh akan guru, dan sikap baik antar sesama yang sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan budaya yang terdapat dan dianut oleh masyarakat Madura itu sendiri. Namun, beberapa nilai-nilai pendidikan budaya yang lain mungkin saja belum terekspos lebih banyak. Selain itu perlu adanya analisis lebih lanjut mengenai nilai-nilai pendidikan budaya lain yang belum terekspos ke permukaan.

## Daftar Pustaka

- Ambarwati, P., Wardah, H., & Sofian, M. O. (2019). *Nilai Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Syair Lagu Daerah Madura*. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(1), 54-68. DOI: <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i1.8682>
- Bouvier. (2002). *Lèbur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dermawan, T., & Sulistyorini, D. (2023). Dekonstruksi Budaya Dalam Puisi Rakyat Sumbawa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 103-111. DOI: <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23639>
- Efendy, M., Ayuanita, K., Suyitno, I., Siswanto, W., & Pratiwi, Y. (2021). Expressing Local Wisdom Of Indonesian Madurese Through Proverbs. *Linguistica Antverpiensia*, (2), 277-291.
- Hidayah, A. (2023). Sumber Nilai Dan Norma Di Sekolah. *Journal of Education and Learning Development*, 1(1), 61-74. DOI: <https://doi.org/10.9999/jeldev.v1i1.3>
- Ismail, Nawari. (2011). *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: CV Lubuk Agung
- Pramudyawatie, Y. (2023). Analisis Fungsi Sastra Lisan Penamaan Desa Sondokoro Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 3(1). DOI: <https://doi.org/10.60155/dwk.v3i1.273>
- Rahman, S., Saryono, D., & Karkono, K. (2022). Representasi Keindahan Wisata Alam Madura Dalam Cerpen Roket Tase'karya Muna Masyari: Kajian Sastra Pariwisata. In *International Seminar on Language, Education, and Culture (ISoLEC)* (Vol. 6, No. 1, pp. 309-314).
- Rifai, Mien Ahmad. (2007). *Manusia Madura*. Yogyakarta: Nuansa Aksara
- Rohmadi, R. W., Maulana, A. K., & Suprpto, S. (2021). Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa Methik Pari dan Gejug Lesung. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1(1).
- Sukiman, S., Saryono, D., & Susanto, G. (2023, January). Wujud Budaya dalam Puisi Rakyat Sumbawa. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi* (Vol. 1, No. 1, pp. 741-748).
- Sulistyorini, D. (2023). Inspirasi Pengembangan Teks Sastra Melalui Tradisi Lisan untuk Penguatan Budaya Literasi. In *Prosiding Seminar Nasional Kolaborasi Akademik Dosen-Mahasiswa* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-7).
- Syamsuddin, Muhammad. (2019). *History of Madura*. Yogyakarta: Aksara

Wijdaniyah, E. J., Hasanah, M., & Dermawan, T. (2022). Nilai Lokalitas Budaya Madura Dalam Cerpen-Cerpen Karya Muna Masyari. *Jurnal LITERA: Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 21(1), 37-42.

DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.47228>

Utami, S., Widayati, W., & Tobing, V. M. L. (2022). Tradisi Lisan Kejhung Sebagai Sumber Pendidikan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Madura. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 671-676.

DOI: <https://doi.org/10.47492/jih.v11i2.2275>

Wilyanti, L. S., Larlen, L., & Wulandari, S. (2022). Transkripsi Sastra Lisan Melayu Jambi sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 247-252.

DOI: <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1889>